Qur'anic Interpretation Journal
Volume, 01 Number, 02 2024 (PP: 132-153)
https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/qij
Doi: https://doi.org/10.25217/qij.v1i2.5172

Esensi Kehidupan Perspektif Tafsīr Ibn Kathīr

Dinul Kholik[1]*, Zulkarnaen Guchi[2], Mustapa[3]
[1,2,3] Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia
*Correspondence: mustapa@fai.uisu.ac.id

Abstract: *A deep understanding of religious values and the meaning of life is an important aspect that can direct human behavior according to the principles of Islamic law. In this context, the meaning of life in the perspective of the Qur'an is the main guide that needs to be explored to answer the challenges of Muslims who are still often trapped in worldly orientation. This study aims to analyze the meaning of life based on the interpretation of Qur'anic verses as explained in Tafsir Ibn Kathīr. The approach used is qualitative through library research and thematic analysis of related verses. This research shows that the life of the world is a temporary test given by Allah SWT to measure the level of human obedience. A correct understanding of the meaning of life leads a person to carry out Allah's commands and stay away from His prohibitions, thus creating a balance between the life of the world and the hereafter. A meaningful life does not only focus on material enjoyment, but also on sincere devotion to Allah as the main goal. This analysis makes a new contribution by integrating classical tafsir such as Tafsir Ibn Kathīr into a modern context, making it relevant to the challenges of today's life. This research emphasizes the importance of Qur'anic tafsir as the main source of reference in understanding the values of life, as well as providing new directions in the development of thematic studies of Islamic tafsir that are more contextual and applicable.*

Keyword: *Meaning, Life, Ibn Kathir's Tafsir*

Abstrak: Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama dan makna hidup merupakan aspek penting yang dapat mengarahkan perilaku manusia sesuai prinsip syariat Islam. Dalam konteks ini, makna hidup dalam perspektif Al-Qur'an menjadi panduan utama yang perlu digali untuk menjawab tantangan umat Muslim yang masih sering terjebak pada orientasi duniawi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kehidupan berdasarkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ibn Kathīr. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui kajian kepustakaan dan analisis tematik terhadap ayat-ayat terkait. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan dunia adalah ujian sementara yang diberikan Allah SWT untuk mengukur tingkat ketaatan manusia. Pemahaman yang benar akan makna hidup mengarahkan seseorang pada pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga menciptakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Hidup yang bermakna tidak hanya berfokus pada kenikmatan materi, tetapi juga pada pengabdian tulus kepada Allah sebagai tujuan utama. Analisis ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan tafsir klasik seperti Tafsir Ibn Kathīr ke dalam konteks modern, menjadikannya relevan bagi tantangan kehidupan masa kini. Penelitian ini menegaskan pentingnya tafsir Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama dalam memahami nilai-nilai kehidupan, sekaligus memberikan arah baru dalam pengembangan kajian tematik tafsir Islam yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Kata Kunci: *Makna, Hidup, Tafsir Ibn Kathir*

Copyright: © 2024. Dinul Kholik, Zulkarnaen Guchi, Mustapa. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Article History: | Received: 13-11-2024 | Revised: 15-11-2024 | Accepted: 19-11-2024

A. Pendahuluan

Dalam pandangan Islam, kehidupan dunia adalah perjalanan sementara yang memiliki makna dan tujuan yang mendalam. Perjalanan ini dimaksudkan untuk mengarahkan manusia menuju pencapaian kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.[1] Namun, banyak individu yang menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual.[2] Ketidakseimbangan ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam memahami nilai-nilai agama secara menyeluruh, yang seharusnya menjadi panduan utama dalam menjalani kehidupan.

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT memberikan panduan komprehensif[3] bagi umat manusia untuk mencapai kehidupan yang seimbang.[4] Al-Qur'an mengajarkan bahwa kehidupan terdiri atas dua aspek utama: kehidupan jasmani, yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, dan kehidupan rohani, yang terkait dengan batin. Keseimbangan antara kedua aspek ini menjadi syarat penting untuk meraih kebahagiaan sejati.[5] Namun, dalam kenyataannya, banyak individu yang terlalu berfokus pada kehidupan dunia dan mengabaikan kehidupan akhirat, atau sebaliknya. Ketidakseimbangan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai tujuan hidup, sehingga banyak yang terjebak dalam godaan duniawi dan melupakan keberadaan Allah SWT. Maka, pemahaman mendalam tentang ajaran Al-Qur'an sangat penting untuk mengarahkan hidup manusia[6] agar selaras dengan tujuan penciptaannya.

Realitas kehidupan di era modern menunjukkan bahwa banyak individu, termasuk yang beragama Islam, menjalani hidup tanpa mempertimbangkan nilai-nilai halal dan haram. Fenomena ini menunjukkan perlunya kesadaran kolektif, baik pada tingkat individu maupun komunitas, untuk memahami tujuan hidup dan makna keberadaan manusia di dunia ini. Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan adalah menggali dan merenungkan arti kehidupan.

---

[1] Abdulaziz Sachedina, "End-of-Life: The Islamic View," *The Lancet* 366, no. 9487 (27 Agustus 2005): 774–79, https://doi.org/10.1016/S0140-6736(05)67183-8.

[2] Bima Nyu, Zaenuddin Zaenuddin, dan A. Nasih Ahbab, "Peningkatan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Society 5.0 Melalui Kitab Nashoihul 'Ibad," *Social Science Academic* 2, no. 2 (8 Agustus 2024): 118, https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5798.

[3] Wahyudi Wahyudi, "Pemahaman Jamaâ€™ah Semaâ€™an Al-Qurâ€™an Jantiko Mantab Tentang Banyu Barokah," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 1 (28 April 2020): 32, https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3536.

[4] Arif Chasbullah Chasbullah dan Wahyudi Wahyudi, "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (Desember 2017): 408–9.

[5] Eliwatis Eliwatis dkk., "The Concept Of Physical Education and Its Integration With Mental Health According to The Qur'An and Hadith," *Agenda: Jurnal Analisis Gender Dan Agama* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 145, http://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda/article/view/7871.

[6] Chasbullah dan Wahyudi, "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital," 408–9.

Dalam buku *Menemukan Makna Hidup* karya Ahmad Khoiruddin, mengutip pandangan Victor Emile Frankl yang menyatakan bahwa makna hidup merupakan konsep penting yang membantu seseorang mengatasi tantangan hidup serta memaksimalkan potensi unik yang dimilikinya. Frankl juga menegaskan bahwa dorongan utama manusia adalah kehendak untuk menemukan makna hidupnya. Pencarian makna ini memberikan motivasi yang kuat bagi individu untuk terus meningkatkan kualitas diri dan membangun kekuatan internal.[7]

Ahmad Khoiruddin juga mengutip pandangan Imam Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī dari kitab *Kīmiyā' al-Sa'ādah*. Al-Ghazālī memulai pembahasannya dengan mengajukan pertanyaan mendasar tentang makna hidup manusia: siapa dirinya, apa tujuan keberadaannya di dunia, dan ke mana ia akan pergi setelahnya. Menurut Al-Ghazālī, manusia dapat menemukan makna hidup melalui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Pencarian makna hidup bukanlah perkara sederhana, tetapi merupakan tanggung jawab serius yang menentukan kualitas hidup seseorang di dunia dan di akhirat.[8]

Dalam buku *The Quest for Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism* karya Tariq Ramadan, disebutkan bahwa dalam berbagai tradisi agama dan spiritual, makna hidup sering ditemukan melalui pengabdian kepada Tuhan dan pencarian spiritual yang mendalam. Melalui ibadah, meditasi, dan pengabdian pada prinsip moral yang diajarkan agama, manusia diarahkan untuk menemukan tujuan hidup yang sejati. Dalam konteks ini, makna hidup tidak boleh ditentukan secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang jelas dan memiliki landasan yang kokoh. Pencarian ini menjadi penting karena kehidupan duniawi berhubungan langsung dengan keberadaan manusia di akhirat kelak.[9]

Dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian kehidupan, manusia kerap dihadapkan pada pertanyaan mendasar tentang makna keberadaan mereka. Pertanyaan ini bersifat universal, mendalam, dan sering kali membawa manusia pada pencarian jawaban yang melampaui batasan duniawi. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada upaya untuk menggali makna hidup dari sudut pandang al-Qur'an.

[7] Ahmad Khoirudin, *Menemukan Makna Hidup* (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2021), 2.
[8] Khoirudin, 2–6.
[9] Tariq Ramadan, *The Quest for Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism* (USA: Penguin UK, 2010), 23.

Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber ilmu yang komprehensif.[10] Al-Qur'an memberikan wawasan mendalam tentang tujuan hidup manusia, sekaligus mengarahkan mereka pada pemahaman yang lebih jelas mengenai makna dari setiap aspek kehidupan.[11] Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana al-Qur'an mendefinisikan dan menjelaskan makna hidup, sehingga dapat memberikan panduan yang relevan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang kehidupan sebagaimana termuat dalam kitab Tafsir Ibn Katsir. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif[12] yang dipadukan dengan penelitian tokoh[13] serta analisis tematik terhadap istilah-istilah kunci,[14] penelitian ini mendalami makna hidup sebagaimana dijelaskan dalam tafsir tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menggali wawasan mendalam yang tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di ranah akademis, tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan praktis seorang Muslim.

Dengan memahami konsep makna hidup berdasarkan perspektif tafsir, diharapkan setiap individu mampu menjalani kehidupannya dengan lebih bermakna, berpegang teguh pada ajaran agama, serta menghadapi tantangan kehidupan dengan keteguhan hati dan keimanan yang kokoh. Penelitian ini mengangkat tema yang sangat mendasar, yaitu makna kehidupan, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan menghadirkan perspektif yang dapat menjadi inspirasi bagi banyak orang. Melalui kajian ini, diharapkan masyarakat, khususnya umat Islam, dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan landasan spiritual dan nilai-nilai yang kuat sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas makna kehidupan dalam perspektif Al-Qur'an, salah satunya adalah karya Ibrahim Bafadhol dalam

---

[10] Silfi Nurmalia Latifah dan Cecep Anwar, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," *Gunung Djati Conference Series* 8 (13 Januari 2022): 387–88, https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/581.

[11] M. Umar Mahmudi dan Moh Sugeng Solehuddin, "Agama Dan Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)* 1, no. 02 (8 Desember 2023): 87, https://doi.org/10.70610/jcpa.v1i02.75.

[12] Agnes Widiana, Iu Rusliana, dan Busro Busro, "Peran media sosial terhadap religiusitas remaja melalui pendekatan kualitatif deskriptif," *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (Juni 2024): 7, https://waraqat.assunnah.ac.id/index.php/WRQ/article/view/795.

[13] Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis* Vol.1, no. 2 (16 Juli 2014): 263–80, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16200/.

[14] Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 134–37, https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116.

artikelnya Tujuan Hidup Dalam Perspektif al-Qur'an dengan pendekatan tematik. Penelitian ini berupaya menjelaskan tujuan hidup dalam perspektif al-Qur'an, di antaranya; sebagai khalifah fi al-ard dan ibadah.[15] Namun, kajian ini tidak secara spesifik menganalisis makna kehidupan melalui tafsir klasik seperti Tafsir Ibn Kathīr, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Sementara itu, Qotrotul Mustamtiroh dan Utiyal Khukmafi Halisyibah dalam artikelnya Konsep Ikigai Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kaitannya dengan Tujuan Hidup dan Nilai-Nilai Islam,[16] menyoroti bagaimana konsep ikigai memiliki relevansi dengan ayat-ayat al-Qur'an. Meski begitu, penelitian ini tidak membahas secara mendalam terkait makna kehidupan atau hubungan tafsir Ibn Kathīr dengan kehidupan modern.

Tinjauan literatur menunjukkan adanya kesenjangan dalam penelitian terkait makna kehidupan dalam al-Qur'an, khususnya yang menghubungkan analisis mendalam dari Tafsir Ibn Kathīr dengan isu-isu kontemporer. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji makna kehidupan dalam tafsir tersebut, terutama dalam konteks ketidakseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat yang menjadi tantangan utama umat manusia saat ini. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan melakukan analisis komprehensif terhadap makna kehidupan berdasarkan Tafsir Ibn Kathīr, sekaligus mengaitkannya dengan isu-isu modern, seperti krisis keseimbangan hidup yang melibatkan dimensi spiritual dan material. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bertujuan untuk memperdalam kajian tafsir al-Qur'an, tetapi juga untuk menjawab kebutuhan praktis umat Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini.

Melalui analisis tafsir klasik yang relevan dengan kondisi kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi tafsir al-Qur'an. Penekanan pada relevansi tafsir klasik seperti Tafsir Ibn Kathīr dalam menjawab tantangan spiritual dan material modern menjadi salah satu poin penting dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna hidup serta menjadi panduan untuk mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam kehidupan sehari-hari.

B. Makna Hidup Perspektif Filsafat, Sains dan Agama

Dalam perspektif filsafat, kehidupan sering dipahami sebagai fenomena yang kompleks dan multidimensional, yang memadukan aspek fisik, mental, dan

[15] Ibrahim Bafadhol, "Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 03 (28 Desember 2017): 25–40, https://doi.org/10.30868/at.v2i03.193.
[16] Qotrotul Mustamtiroh dan Utiyal Halisyibah, "Konsep Ikigai Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kaitannya Dengan Tujuan Hidup Dan Nilai-Nilai Islam," *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 1 (1 November 2024): 2–14, https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i1.111.

spiritual manusia. Pertanyaan mendasar tentang kehidupan—seperti "Apa tujuan hidup?" dan "Apa makna hidup?"—telah menjadi inti dari diskusi filosofis sejak zaman kuno. Pemikir seperti Aristoteles, Plato, dan Epikurus menawarkan pandangan yang beragam tentang kehidupan,[17] mulai dari konsep kebahagiaan sebagai *eudaimonia*[18] (kehidupan yang baik) hingga pencarian keseimbangan antara kenikmatan duniawi dan nilai-nilai etis.

Dalam filsafat eksistensial, tokoh seperti Søren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, dan Jean-Paul Sartre berpendapat bahwa kehidupan memiliki makna yang subjektif, di mana individu bertanggung jawab untuk menciptakan tujuan dan makna hidupnya sendiri.[19] Pandangan ini menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan pentingnya otentisitas dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, dalam tradisi filsafat teistik, seperti yang dianut oleh filsuf Islam dan Kristen, kehidupan dunia dipandang sebagai fase sementara yang mengarah pada keberadaan yang lebih kekal, yaitu kehidupan setelah kematian.

Dalam konteks kesehatan psikologis, hidup tidak sekadar dianggap sebagai rutinitas harian yang harus dijalani. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki keseimbangan mental yang baik, hidup harus dipandang sebagai suatu perjalanan yang penuh makna, di mana pencarian tujuan hidup yang lebih dalam dan berarti menjadi bagian integral dari eksistensi mereka.[20] Hal ini sejalan dengan konsep "*self-actualization*" atau aktualisasi diri dalam psikologi humanistik, yang menekankan pentingnya mencapai potensi tertinggi seseorang untuk meraih kepuasan hidup yang lebih besar.[21]

Pencarian makna hidup dapat dilakukan melalui berbagai upaya, salah satunya adalah menjalin hubungan rohani. Hubungan spiritual dengan sesuatu yang lebih besar, seperti keyakinan kepada Tuhan, merupakan langkah esensial dalam menemukan tujuan hidup. Dalam Islam, konsep taqwa menggambarkan kesadaran mendalam akan keberadaan Allah SWT[22] yang mendorong individu untuk menjalani kehidupan sesuai tuntunan-Nya. Selain

---

[17] Khairul Hamim, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat," *Tasamuh* 13, no. 2 (1 Juni 2016): 128, https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/163.

[18] Thomas Nagel, "1. Aristotle on Eudaimonia," dalam *Essays on Aristotle's Ethics*, ed. oleh Amélie Oksenberg Rorty (California: University of California Press, 2023), 7, https://doi.org/10.1525/9780520340985-004.

[19] Elvira Purnamasari, "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)," *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (12 November 2017): 120, https://doi.org/10.29300/mtq.v2i2.667.

[20] Alimul Muniroh, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (1 Juni 2017): 1–9, https://doi.org/10.58518/madinah.v4i1.182.

[21] Ajit K. Das, "Beyond Self-Actualization," *International Journal for the Advancement of Counselling* 12, no. 1 (1 Januari 1989): 116–28, https://doi.org/10.1007/BF00123452.

[22] saleh Ahmad, "Konsep Takwa Emha Ainun Najib Dan Aktualisasinya Pada Problematika Kehidupan Modern" (diploma, Bandar Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2024), i–iii, https://repository.radenintan.ac.id/35951/.

itu, pengalaman spiritual yang menghubungkan individu dengan alam semesta atau realitas di luar dirinya juga membantu menciptakan rasa makna dalam kehidupan.

Hidup bermasyarakat juga menjadi bagian penting dalam menemukan makna hidup. Keterlibatan dalam komunitas yang memiliki kesamaan budaya dan identitas kolektif dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang dibutuhkan individu untuk berkembang. Ikatan sosial ini memperkuat solidaritas antaranggota komunitas, memberikan rasa dihargai, serta meneguhkan tempat seseorang dalam masyarakat. Konsep *collective identity* membantu individu merasa terhubung dan memiliki tujuan bersama.[23]

Selain itu, membangun keluarga yang penuh kasih sayang juga berkontribusi dalam pencarian makna hidup. Keluarga sebagai unit sosial fundamental menciptakan ruang untuk berbagi emosi, pengalaman, dan dukungan. Dalam Islam, istilah *ukhuwwah*[24] menggambarkan persaudaraan dan kasih sayang di antara anggota keluarga, yang tidak hanya memperkuat hubungan keluarga tetapi juga mendorong perkembangan individu secara menyeluruh.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah memiliki pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minat. Pekerjaan bukan hanya sekadar sarana mencari nafkah, tetapi juga ruang untuk mengekspresikan diri dan mencapai aktualisasi diri. Konsep *vocation*,[25] atau panggilan hidup, menggambarkan pentingnya memilih profesi yang sejalan dengan *passion*, sehingga individu dapat merasakan kepuasan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Viktor Frankl, seorang ahli neurologi dan psikiatri asal Austria, menekankan bahwa pandangan individu terhadap makna hidup bersifat unik dan personal. Setiap individu harus menemukan makna hidupnya sendiri berdasarkan pengalaman dan kondisi pribadi yang dialami. Menurut Frankl, makna hidup adalah segala hal yang dihayati oleh individu, dan pemahaman atas makna tersebut hanya dapat dicapai oleh orang yang bersangkutan. Temuan ini memiliki peran penting sebagai motivator utama dalam kehidupan seseorang. Ketika individu mampu mengidentifikasi makna hidupnya, mereka dapat mencapai kepuasan dan kenikmatan hidup yang lebih mendalam. Penelitian yang berfokus pada proses penemuan dan pemahaman makna

[23] Sulkhan Chakim, "Social Media and Collective Identity Movement: Representation of Hizbut Tahrir Subculture in Indonesia," *International Conference of Moslem Society* 2 (23 April 2018): 75–76, https://doi.org/10.24090/icms.2018.1991.

[24] Arianto Arabi, Indra Harahap, dan Endang Ekowati, "Konsep Persaudaraan Dalam Pandangan Islam Dan Budha," *ANWARUL* 3, no. 6 (7 Agustus 2023): 1143, https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1611.

[25] Sutrisna Harjanto, "Visi Pendidikan Berdasarkan Konsep Panggilan: Upaya Menemukan Arah Yang Menyatukan Pendidikan Kristen Di Berbagai Konteks," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (30 Juli 2019): 54, https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.5.

hidup memberikan wawasan berharga untuk pengembangan diri dan kesehatan mental.[26]

Sementara itu, Nick Vujicic, seorang motivator terkenal, mengungkapkan bahwa makna hidup merupakan bagian dari rencana Tuhan yang akan indah pada waktunya. Ia menyatakan, "*I am God's creation, designed according His plan for me*." Menurut Vujicic, makna hidup bukanlah rencana pribadi yang dirancang oleh manusia, melainkan kehendak ilahi. Pernyataan ini didasarkan pada pengalaman pribadinya menghadapi penderitaan yang membawanya pada depresi. Dalam perjuangannya, ia sering bertanya, "*Dalam keadaan seperti ini, masihkah hidupku bermakna?*" Dengan tekad yang kuat, Vujicic berhasil menemukan tujuan hidupnya, memahami makna hidup, dan menerima keterbatasan fisiknya dengan terus berusaha dan tidak menyerah.[27]

Roberts Emmons, seorang ahli psikologi, menambahkan bahwa makna hidup adalah konsep yang kompleks dan multidimensional. Makna hidup tidak hanya berfokus pada pencarian kebahagiaan atau kepuasan emosional yang bersifat sementara, tetapi juga mencakup pengorganisasian dan penerimaan terhadap seluruh spektrum emosi, baik positif maupun negatif. Pengelolaan emosi positif seperti kebahagiaan dan rasa syukur[28] berperan dalam menciptakan kepuasan hidup, namun pengakuan dan penerimaan emosi negatif seperti kesedihan dan kecemasan juga sama pentingnya. Kedua sisi emosi ini harus diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari agar individu mampu menciptakan keseimbangan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. Perspektif ini menegaskan bahwa makna hidup mencakup kemampuan untuk mengelola seluruh pengalaman emosional dalam konteks yang lebih luas dan mendalam.

Proses ini menghasilkan pengalaman yang beragam, di mana setiap individu dapat belajar untuk menghargai tidak hanya momen kebahagiaan tetapi juga masa-masa sulit yang mengajarkan ketahanan dan kebijaksanaan. Dengan demikian, makna hidup bukanlah sebuah tujuan yang harus dicapai, melainkan perjalanan yang terus berlanjut, di mana setiap emosi berkontribusi pada kedalaman pemahaman dan pengalaman manusia. Dalam penelitian ini, kami berupaya untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana integrasi emosi positif dan negatif berkontribusi pada pembentukan makna hidup, serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis individu. Melalui pendekatan

---

[26] Dharmawan Ardi Purnama, *Pembaruan Logoterapi Viktor Frankl: Pencarian Makna Hidup melalui Interpretasi Hermeneutika Naratif Restoratif* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 2.

[27] Suharjo B. Cahyono, *Menyatukan Diri yang 'Terpecah Belah': Body-Mind-Spirit Healing* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 8–13.

[28] Rizki Amaliyah, "Kesejahteraan sosial dalam perspektif islam" (doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 78, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78382.

ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas makna hidup dalam konteks psikologi dan filosofi.[29]

Dalam perspektif tauhid, makna hidup memiliki dimensi yang mendalam, di mana menjalankan kehidupan dengan istiqomah dalam mengesakan Allah menjadi prinsip fundamental. Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, menegaskan bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.[30] Dalam konteks ini, seorang Muslim senantiasa berusaha memohon petunjuk dan perlindungan dari Allah agar tetap berada di jalan yang benar, sehingga ketauhidannya dapat terjaga dan terlindungi dari segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya.

Proses menjaga tauhid bukan hanya menjadi kewajiban spiritual, tetapi juga berperan sebagai fondasi penting yang menentukan kualitas hidup individu. Dalam menghadapi tantangan kehidupan seperti rasa takut dan duka, pemahaman terhadap tauhid memberikan ketahanan mental dan spiritual yang kuat. Ketakutan sering kali muncul akibat ketidakpastian atau kelemahan manusia dalam menghadapi situasi tertentu, sementara dukacita berasal dari kehilangan atau kegagalan. Namun, individu yang memiliki keyakinan tauhid yang mendalam akan menyadari bahwa rasa takut dan kesedihan tidak mampu menggoyahkan kepercayaan mereka kepada Allah SWT. Janji-janji Allah yang penuh harapan menjadi pengingat dan sumber kekuatan, memberikan rasa aman serta mendukung mereka dalam menghadapi ujian kehidupan. Tauhid juga mendorong individu untuk selalu bersyukur dalam segala kondisi, memandang cobaan sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah, dan mengembangkan sikap optimis serta resilien dalam berbagai keadaan.[31]

Lebih dari itu, pemahaman makna hidup yang berlandaskan tauhid memiliki dampak signifikan pada pengembangan karakter sosial dan psikologis. Tauhid mendorong individu untuk hidup selaras dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab sosial.[32] Hal ini memperkuat sikap empati, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan kesadaran ini, terciptalah lingkungan sosial yang harmonis dan saling mendukung, di mana toleransi dan kepedulian dapat tumbuh subur. Pemahaman ini tidak hanya

[29] M. Enoch Markum, *Serba-Serbi Psikologi Olahraga* (Yogyakarta: Prenada Media, 2024), 163.
[30] Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (1 Februari 2013): 746–47, https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480.
[31] Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2020), 3–6.
[32] Muhammad Khaidir dan Muhammad Qorib, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs," *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (27 Juni 2023): 5–6, https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i1.18942.

meningkatkan kualitas hubungan antarindividu, tetapi juga membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan beradab.

Dengan demikian, makna hidup dalam konteks tauhid tidak hanya berdampak pada kehidupan personal, tetapi juga pada interaksi sosial dan komunitas. Kesadaran akan adanya ketuhanan yang Maha Esa menjadikan individu lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, serta lebih berkomitmen untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya, pendekatan yang mengaitkan makna hidup dengan tauhid menyajikan pandangan yang holistik mengenai keberadaan manusia di dunia ini, di mana hidup tidak semata-mata sebagai pencarian individual, tetapi juga sebagai proses kolektif untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan Allah dan sesama.[33]

C. Biografi Ibn Kathīr dan Kitab Tafsir *Al-Qur'an al-Azhim*

Nama lengkap Ibn Kathīr adalah 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn al-Khaṭīb Shihāb al-Dīn Abī Ḥafṣ 'Amr ibn Kathīr al-Qurashiyy al-Shāfi'ī.[34] Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para penulis biografi mengenai tahun kelahirannya. Namun, diketahui bahwa Ibn Kathīr lahir pada masa transisi akhir abad ke-7 H dan awal abad ke-8 H. Ayahnya, Shaykh al-Khaṭīb Shihāb al-Dīn Abū Ḥafṣ ibn Kathīr, wafat pada tahun 703 H, ketika Ibn Kathīr masih berusia dua tahun. Setelah itu, ia diasuh oleh ibunya bersama saudara-saudaranya.

Ibn Kathīr lahir di sebuah desa bernama Mijdal, yang terletak di wilayah Bushra. Pada masa kanak-kanaknya, keluarganya pindah ke Damaskus, Suriah, tempat di mana Ibn Kathīr kemudian menetap dan melanjutkan pendidikannya. Perpindahannya ke Damaskus memberikan peluang bagi Ibn Kathīr untuk mengakses lingkungan intelektual yang kaya dan menjadi bagian dari pusat keilmuan Islam pada masanya.[35]

Ayah Ibn Kathīr, seorang ulama terkemuka dan khatib yang dikenal dengan kedalaman ilmunya, meninggal ketika Ibn Kathīr berusia enam tahun.[36] Kehilangan ayahnya pada usia yang sangat muda tidak menghalangi semangatnya untuk menuntut ilmu. Ibn Kathīr memulai pendidikannya di bawah bimbingan kakak kandungnya, Kamāl al-Dīn al-Wahhāb, dan juga mendapat arahan dari paman-pamannya. Dalam proses pembelajaran ini, ia menguasai berbagai cabang ilmu, terutama al-Qur'an. Pada usia 11 tahun, Ibn

[33] Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 3–6.
[34] Maliki Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya," *El-Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 76, https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.410.
[35] Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsîr* (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 17.
[36] M. Zain Mahudi, "Konsep Nafs Perspektif Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsir Al- Qur'an Al - Azhim" (masters, Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2015), 70, https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/127/.

Kathīr telah hafal al-Qur'an beserta variasi bacaan qira'at dari berbagai mazhab. Keberhasilannya ini menunjukkan potensi intelektual yang luar biasa sejak usia dini.

Dalam perjalanan akademiknya, Ibn Kathīr sangat dipengaruhi oleh Ibn Taimiyyah, yang menjadi salah satu gurunya yang paling ia kagumi. Ia memperoleh banyak pengetahuan tentang tafsir dari perkuliahan bersama Ibnu Taimiyyah, yang menjadi inspirasi utama dalam metode penafsirannya.[37] Selain tafsir, Ibn Kathīr juga mendalami ilmu hadits, fikih, dan sejarah, yang terlihat dari karya-karya monumental seperti *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, *Musnad al-Shaykhayn*, dan *Ikhtisār Kitāb al-Madkhal ilā Sunan al-Bayhaqī*. Karya-karya ini menjadi rujukan penting bagi para ulama setelahnya.

Karya paling monumental Ibn Kathīr adalah kitab tafsirnya, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azhīm*, yang terkenal sebagai salah satu rujukan utama dalam dunia tafsir. Kitab ini awalnya terdiri atas 10 jilid, yang kemudian dicetak menjadi empat jilid tebal oleh Dar al-Jīl di Beirut pada tahun 1991 M. Tafsir ini dikenal dengan pendekatan *bil ma'tsur*, yang mengutamakan riwayat dan hadits. Selain itu, tafsirnya juga bercorak qira'at, sejarah, fikih, dan rasional (*ra'y*), sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif. Dalam menafsirkan ayat-ayat, Ibn Kathīr kerap menolak riwayat *isra'īliyyāt* yang tidak sahih menggunakan metode *Jarh wa Ta'dīl*. Pendekatan ini mencerminkan komitmen Ibn Kathīr terhadap metode *Salaf al-Sālih*, menjadikan tafsirnya relevan dan bernilai tinggi bagi generasi setelahnya.[38]

D. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Kehidupan Perspektif Ibn Kathīr

Kata *hayah* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 76 kali dan tersebar di berbagai surah, di antaranya dalam Q.S. al-Baqarah [2] ayat 85, 86, 96, 179, 204, dan 212. Selain itu, bentuk lain dari kata *hayah* juga ditemukan sebanyak 114 kali.[39] Secara linguistik, kata *hayah* berasal dari akar kata *haya*, yang memiliki dua makna utama. Pertama, *haya* berarti 'kehidupan', yang merupakan lawan dari kematian, sebagaimana terlihat dalam frasa seperti *Hayat al-Insān* (kehidupan manusia) dan *Hayat al-Nabāt* (kehidupan tumbuhan). Kedua, *haya* dapat berarti 'rasa malu',[40] sebagaimana tergambarkan dalam kata *Al-Wiqāhah*.

---

[37] Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridlwan Nasir, "Ibnu Katsir Interpretation Method Tafsir Al-Qur'an Al-Azim," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 01 (26 Juni 2023): 147, https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4482.

[38] Iqbal Amar Muzaki, "Pendidikan Toleransi Menurut QS Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsir," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 5, no. 02 (31 Desember 2021): 409, https://doi.org/10.35706/wkip.v5i02.2031.

[39] Abdul Azis, "Internalisasi Sifat Malu Dalam Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga," *Jurnal Khasanah Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 53, https://jumpa.kemenag.go.id/index.php/jakpi/article/view/162.

[40] Badriyatul Azizah, "Al- Hayah Perspektif Tafsir Al-Jailani" (bachelorThesis, Jakarta, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 16, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42955.

Penafsiran ayat-ayat *hayah* tentang hidup adalah ujian[41] dalam Q.S al-Mulk ayat 2:

الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًاۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُۙ

Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu,siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha perkasa, Maha Pengampun.

Dalam konteks pemahaman spiritual dan eksistensial, ayat yang ditafsirkan mengindikasikan bahwa kehidupan dan kematian merupakan dua aspek fundamental yang diciptakan oleh Allah sebagai bentuk ujian bagi seluruh umat-Nya. Ujian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan individu dalam menjalani hidup dengan tetap berpegang pada amal kebaikan, di tengah berbagai tantangan dan cobaan yang dihadapi. Dalam hal ini, Allah mengamati dan menilai siapa di antara hamba-Nya yang dapat menyuguhkan amal yang lebih baik, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kehidupan yang telah dijalani.

Lebih lanjut, bagi individu yang mungkin belum melakukan amal kebaikan dan terjerumus dalam perilaku maksiat, konsep ini juga memberikan harapan. Terdapat kesempatan untuk bertobat dan beralih dari perbuatan yang merugikan, serta kembali kepada jalan yang diridhoi oleh Allah. Oleh karena itu, narasi ini tidak hanya menekankan pentingnya amal kebaikan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang peluang untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada-Nya, meskipun seseorang telah melakukan kesalahan di masa lalu.

Penafsiran ayat-ayat *hayah* tentang hidup adalah Ibadah[42] dalam Q.S Maryam ayat 31:

وَّجَعَلَنِيْ مُبٰرَكًا اَيْنَ مَا كُنْتُۖ وَاَوْصٰنِيْ بِالصَّلٰوةِ وَالزَّكٰوةِ مَا دُمْتُ حَيًّاۖ

Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi dimana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.

Dalam penafsiran ayat yang dimaksud, terlihat jelas bahwa Allah telah mengutus nabi dan rasul sebagai perwakilan-Nya untuk menyampaikan perintah dan larangan kepada umat manusia. Tugas utama para nabi dan rasul ini adalah menuntun manusia agar dapat memahami dan melaksanakan syariat yang telah ditetapkan, demi mencapai kehidupannya yang selaras dengan kehendak Ilahi. Perintah dan larangan tersebut bukanlah sekadar himbauan, melainkan merupakan pedoman yang harus diikuti oleh setiap individu, tanpa terkecuali, dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hal ini

[41] Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Qurashī, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, vol. 8 (Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999), 176.
[42] Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Qurashī, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, vol. 5 (Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999), 226–28.

menunjukkan bahwa kewajiban menjalankan syariat bersifat universal dan harus diterapkan di mana pun dan kapan pun manusia berada.

Kewajiban ini tetap berlaku selama manusia hidup di dunia, menggambarkan bahwa agama dan syariat Allah bukan hanya untuk situasi atau kondisi tertentu, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, pengutusan nabi dan rasul menjadi sebuah fondasi penting dalam memastikan bahwa setiap manusia dapat menjalani hidupnya sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh Allah, dan bahwa kesadaran akan perintah dan larangan tersebut menjadi faktor penentu dalam menentukan kualitas hidup spiritual dan moral umat manusia.

Penafsiran ayat *hayah* tentang kehidupan dunia hanya mainan dan gurauan[43] dalam Q.S al-An'am ayat 32

وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا لَعِبٌ وَّلَهْوٌۗ وَلَلدَّارُ الْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

> Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, tidakkah kamu mengerti?

Dalam konteks pemahaman kehidupan kontemporer, penafsiran di atas menunjukkan bahwa dunia saat ini dipenuhi dengan kemajuan teknologi informasi yang modern dan canggih. Teknologi ini memungkinkan manusia untuk menyelesaikan berbagai kegiatan dengan cepat dan efisien, sehingga berpotensi menyebabkan ketergantungan yang berlebihan. Fenomena ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengakibatkan manusia lalai dan melupakan kewajiban spiritualnya kepada Allah, karena terjebak dalam kesenangan dan fasilitas yang ditawarkan oleh dunia.

Namun, penting untuk dicatat bahwa ini hanya sebagian aspek dari kehidupan dunia. Pandangan setiap individu terhadap realitas ini berperan penting dalam menentukan bagaimana mereka menanggapi godaan dan tantangan yang ada. Bagi individu yang beriman, dunia dipandang sebagai arena atau proses yang berfungsi untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik dan abadi di akhirat. Dalam konteks ini, setiap amal kebaikan yang dilakukan di dunia memiliki signifikansi yang mendalam dalam upaya mencapai kebahagiaan dan keselamatan di kehidupan setelah mati.

Oleh karena itu, bagi orang-orang beriman, penting untuk menyeimbangkan antara memanfaatkan kemajuan teknologi dan tetap meneguhkan komitmen spiritual. Dengan memahami bahwa seluruh kehidupan ini bersifat sementara dan dunia hanyalah perantara, mereka diharapkan dapat lebih termotivasi untuk melakukan amal kebaikan secara

[43] Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Qurashī, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, vol. 3 (Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999), 249.

maksimal sebagai investasi untuk kehidupan yang lebih kekal. Narasi ini menekankan pentingnya kesadaran spiritual dalam menghadapi arus modernisasi, serta perlunya tindakan proaktif dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat.[1]

Penafsiran ayat-ayat *hayah* tentang kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia[44] dalam Q.S ar-Ra'd ayat 26:

اَللّٰهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيَقْدِرُۗ وَفَرِحُوْا بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا مَتَاعٌ

> Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupon dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah Swt. telah menyediakan rezeki bagi umat manusia baik di kehidupan dunia maupun di akhirat. Kehidupan dunia, meskipun dipenuhi dengan berbagai kenikmatan dan kesenangan, sesungguhnya sifatnya sementara dan hanya merupakan sedikit perbandingan jika dibandingkan dengan nikmat yang disediakan di kehidupan akhirat. Bagi individu yang beriman, orientasi utama mereka seharusnya terfokus pada kehidupan setelah mati, yang dipercaya sebagai fase yang lebih abadi dan jauh lebih bernilai.

Namun, perspektif terhadap kehidupan dunia ini berbeda bagi orang-orang yang tidak percaya (kafir). Bagi mereka, kenyamanan dan kesenangan yang ditawarkan oleh dunia sering kali sudah cukup untuk memuaskan hasrat dan kebutuhan mereka. Dalam hal ini, mereka dapat terjebak dalam kenikmatan duniawi hingga melupakan keberadaan akhirat yang sejatinya penuh dengan janji-janji kebahagiaan sejati dan keindahan abadi.

Penting untuk dicatat bahwa pandangan ini tidak berlaku secara universal. Hanya bagi mereka yang bertakwa kepada Allah, kehidupan dunia dipahami sebagai ujian dan persiapan untuk kehidupan akhirat yang lebih baik. Kesadaran akan nilai-nilai spiritual dan akhlak yang baik membantu orang-orang beriman untuk tetap memprioritaskan persiapan akhirat daripada terjebak dalam kenikmatan sementara.

Penafsiran ayat-ayat *hayah* tentang kehidupan yang sia-sia[45] dalam Q.S Hud ayat 15 dan 16:

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا نُوَفِّ اِلَيْهِمْ اَعْمَالَهُمْ فِيْهَا وَهُمْ فِيْهَا لَا يُبْخَسُوْنَ ﴿١٥﴾

اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ لَيْسَ لَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا النَّارُۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوْا فِيْهَا وَبٰطِلٌ مَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٦﴾

[44] Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Qurashī, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, vol. 4 (Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999), 453.
[45] al-Qurashī, 4:310.

> Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka didunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan (15). Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) diakhirat kecuali neraka, dan sia-sialah disana apa yang telah mereka usahakan (didunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan (16).

Ayat di atas menunjukkan bahwa semua amal ibadah yang dilakukan di dunia sangat bergantung pada niat di balik tindakan tersebut. Niat yang tulus dan ikhlas menjadi penentu nilai spiritual dari suatu amal. Jika seseorang melakukan amal ibadah bukan karena Allah, atau hanya bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain (*riya'*) serta mengejar keuntungan duniawi, maka amal tersebut akan menjadi sia-sia. Meskipun mungkin ada balasan yang diterima di dunia, tindakan tersebut tidak akan diakui sebagai ibadah oleh Allah.

Sebaliknya, apabila niat seseorang murni dan hanya karena Allah, amal tersebut akan dihitung sebagai ibadah yang berharga. Dengan niat yang ikhlas, individu tidak hanya akan menerima pahala di dunia, tetapi juga akan mendapatkan imbalan yang lebih besar di akhirat. Hal ini menegaskan pentingnya integritas niat dalam beramal, di mana keikhlasan menjadi kunci untuk menghubungkan tindakan manusia dengan nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi.

Dalam konteks ini, peran niat tidak hanya esensial dalam setiap aktivitas ibadah, tetapi juga mencerminkan hubungan individu dengan Allah. Melalui pemahaman ini, praktek ibadah tidak hanya difokuskan pada tindakan fisik, tetapi juga pada kualitas spiritual dan niat yang mendasarinya. Oleh karena itu, menanamkan niat yang ikhlas dalam setiap amal adalah suatu keharusan bagi seorang Muslim untuk memperoleh manfaat maksimal dari ibadah yang dilakukannya, baik di dunia maupun di akhirat.

Ayat-ayat *hayah* tentang kehidupan yang baik[46] Q.S an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّه حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

> Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa kehidupan yang baik dalam perspektif Islam ditentukan oleh ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Konsep ini menekankan pentingnya menjalani hidup dengan sifat qonaah, yaitu menerima dan menggunakan rezeki yang halal dan baik. Dalam konteks

[46] al-Qurashī, 4:600.

ini, qonaah bukan hanya sekedar sikap puas, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan sumber rezeki yang diperoleh dan pengelolaan yang bijaksana.

Janji Allah kepada hamba-Nya yang beriman—baik laki-laki maupun perempuan—adalah bahwa mereka yang senantiasa mengerjakan perintah-Nya dan mengikuti sunnah Rasul-Nya dengan penuh keikhlasan akan memperoleh kehidupan yang baik, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan bukan hanya tentang pengakuan verbal, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata dalam ketaatan kepada ajaran agama.

Dengan demikian, kehidupan yang baik merupakan kombinasi dari ketaatan, penggunaan rezeki yang halal dan baik, serta keikhlasan dalam beramal. Pemahaman ini penting untuk dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan dan sikap sosial. Oleh karena itu, integrasi antara keimanan dan praktik kehidupan sehari-hari menjadi kunci untuk meraih kehidupan yang baik, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama Islam.

E. Pengaruh Mengetahui Makna Kehidupan bagi Seorang Muslim

Dalam perjalanan hidup, pemahaman yang mendalam tentang makna keberadaan kita di dunia ini menjadi landasan yang penting. Seseorang yang telah menemukan dan menghayati makna hidupnya dengan penuh kesadaran dan keistiqomahan, akan mengalami perubahan yang signifikan dalam dirinya. Penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten tidak hanya memberikan dampak positif pada kesehatan jasmani atau fisik, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan rohani atau batin.

Konsistensi dalam mengamalkan makna hidup ini menciptakan harmoni antara aspek fisik dan spiritual, menjadikan individu tersebut lebih tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, kehadiran makna hidup bukan hanya sekadar konsep abstrak, melainkan merupakan sumber kekuatan yang mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan. Pada akhirnya, individu yang memahami dan menjalankan makna hidupnya dengan tekun akan merasakan manfaat yang mendalam dan berkelanjutan, baik dalam dimensi jasmani maupun rohani. Berikut dampak positif yang dialami oleh orang tersebut adalah:

1. Memiliki fisik dan psikis yang sehat

   Fisik dan psikis seseorang saling terhubung erat, memengaruhi kondisi satu sama lain. Misalnya, seseorang yang mengalami depresi seringkali mengalami perubahan dalam pola makan dan tidur, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisiknya. Sebaliknya, kondisi fisik yang buruk dapat memengaruhi kesehatan mental. Setiap individu harus menyadari bahwa tubuh mereka adalah titipan dari Allah, yang harus dijaga dan digunakan dengan baik sebagai sarana untuk beribadah. Oleh

karena itu, penting untuk menjaga kesehatan fisik agar dapat menjalani hidup dengan penuh semangat dan pikiran positif. Dengan demikian, kualitas dan kuantitas iman serta taqwa dalam beribadah dapat terus meningkat.

2. Sifat sabar yang luar biasa
   Sabar, dalam konteks bahasa, berarti menahan diri, baik dalam aspek fisik maupun non-fisik. Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai pilihan hati untuk melaksanakan perintah agama ketika dihadapkan pada desakan nafsu untuk berbuat maksiat. Sabar juga mencakup kemampuan untuk menahan diri dari godaan dan larangan Allah SWT, serta memiliki ketabahan dan kekuatan jiwa yang tinggi dalam menghadapi berbagai persoalan. Dalam kehidupan, pasti ada suka dan duka, kebahagiaan dan kesusahan. Seseorang yang memahami hakikat kehidupan akan sabar menghadapi semua itu, karena mereka menyadari bahwa setiap masalah pasti memiliki jalan keluar dan akhir yang indah. Dengan keyakinan bahwa di balik setiap kesulitan terdapat kemudahan, mereka akan mampu menjalani hidup dengan penuh ketenangan dan harapan.[47]
3. Ridha dalam menerima Takdir Allah
   Percaya dan yakin akan takdir Allah merupakan rukun iman yang fundamental bagi setiap Muslim. Keyakinan ini mengajarkan bahwa apapun yang ditakdirkan kepada kita harus diterima dengan lapang dada.[48] Namun, menerima takdir bukan berarti bersikap fatalis, terutama ketika menghadapi keadaan yang tidak menguntungkan, seperti kemiskinan atau kebodohan. Setiap individu memiliki kemampuan untuk mengubah situasi tersebut melalui usaha dan doa yang konsisten.[49] Setelah berikhtiar, langkah selanjutnya adalah bertawakkal, atau berserah diri kepada Allah, dengan keyakinan bahwa apapun hasil yang didapat adalah yang terbaik menurut-Nya. Dengan demikian, seorang hamba tidak hanya pasrah, tetapi juga aktif berusaha dan berdoa,[50] sembari mengandalkan kekuasaan Allah dalam setiap langkah hidupnya.

---

[47] latipun, *Kesehatan Mental* (Malang: UMMPress, 2019), 9.

[48] Mar'atus Sholihah, Aminullah Aminullah, dan Fadlillah Fadlillah, "Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di Mi)," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (5 Desember 2019): 76, https://doi.org/10.36835/au.v1i2.233.

[49] Ahmad Fauzan, "Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1 (14 Juni 2022): 56, https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11523.

[50] Alwazir Abdusshomad, "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (9 Juni 2020): 25, https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95.

4. *Qanā'ah* dengan apa yang dimiliki

   Qanā'ah, dalam pengertian bahasa, berarti menerima apa adanya.[51] Secara istilah, *qanā'ah* adalah sikap tulus yang menerima segala pemberian Allah dengan hati yang penuh syukur, merasa cukup atas apa yang telah diterima, dan menggunakan sumber daya yang ada hanya untuk kebutuhan serta sebagai sarana untuk menambah ketaatan kepada Allah SWT. Seseorang yang memahami makna kehidupan akan selalu bersikap *qanā'ah*, menyadari bahwa segala yang dimiliki adalah hasil kehendak Allah. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk merasa kurang atau tidak puas. Sifat *qanā'ah* ini mencerminkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah, dan dengan memiliki sikap ini, seseorang akan dapat menjalani hidup dengan bahagia, tenang, tenteram, dan hati yang lapang. Menggenggam prinsip *qanā'ah*, individu akan menemukan kebahagiaan sejati dalam setiap keadaan yang dihadapi.[52]

F. Simpulan

Pemahaman mengenai makna hidup, baik dari sudut pandang ilmu pengetahuan maupun pendapat tokoh-tokoh terkemuka, baik Muslim maupun non-Muslim, menunjukkan pentingnya menjalani kehidupan dengan senantiasa mengesakan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kehidupan, setiap individu dihadapkan pada ujian yang telah ditetapkan oleh Allah, yang dirancang sesuai dengan kemampuan masing-masing hamba. Ujian ini bertujuan untuk mengukur ketakwaan seseorang, apakah ia tetap taat atau ingkar kepada Allah. Namun, semua ujian tersebut bersifat sementara, berlangsung hingga akhir hayat di dunia. Memahami makna hidup membawa perubahan signifikan pada diri seseorang, baik dari aspek fisik maupun psikis. Kesehatan yang baik memungkinkan seseorang untuk bersabar dalam menerima takdir yang telah ditentukan oleh Allah. Dengan kesadaran dan penerimaan terhadap anugerah Allah, seseorang akan memiliki sikap qana'ah yang mendalam, sehingga hidupnya dipenuhi dengan rasa syukur dan ketenangan.

Menurut pandangan Ibn Kathīr, kehidupan di dunia ini bersifat sementara dan akan berakhir dengan kematian. Dalam perjalanan hidup, setiap individu akan menghadapi berbagai pengalaman yang telah ditentukan oleh Allah.

---

[51] Imam Mujaddid Alhakimi dan Dzulkifli Hadi Imawan, "The Meaning of the Word Patience in the Study of Tafsir Maudhu'i," *Nizham Journal of Islamic Studies* 11, no. 02 (2 November 2023): 8, https://doi.org/10.32332/nizham.v11i02.7554.

[52] Yang Dini Azkarisa dan Juliarni Siregar, "Contentment (Qana'ah) and Mental Health on Fishermen in Pena'ah Village, Indonesia:," dalam *Proceedings of the 3rd International Conference on Psychology in Health, Educational, Social, and Organizational Settings* (International Conference on Psychology in Health, Educational, Social, and Organizational Settings, Surabaya, Indonesia: SCITEPRESS - Science and Technology Publications, 2018), 564–73, https://doi.org/10.5220/0008592105640573.

Kehidupan ini penuh dengan keindahan yang dapat menjerat perhatian, seringkali menggoda seseorang untuk terlena. Oleh karena itu, hidup yang diberikan oleh Allah harus dimaknai sebagai ujian untuk hamba-Nya. Ujian ini berupa pelaksanaan perintah dan penghindaran terhadap larangan Allah, yang dilakukan sebagai bentuk ibadah berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, dengan niat yang tulus karena Allah. Dengan demikian, seseorang akan mampu membedakan antara yang halal dan haram, serta menjalani hidup dengan baik, baik di dunia maupun di akhirat. Mereka yang berhasil akan menikmati kenikmatan abadi di akhirat, sementara yang gagal akan mengalami kesia-siaan dalam hidup dan azab di akhirat.

Daftar Pustaka

Abdusshomad, Alwazir. "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (9 Juni 2020): 21–33. https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95.

Ahmad, Saleh. "Konsep Takwa Emha Ainun Najib Dan Aktualisasinya Pada Problematika Kehidupan Modern." Diploma, UIN Raden Intan Lampung, 2024. https://repository.radenintan.ac.id/35951/.

Alhakimi, Imam Mujaddid, dan Dzulkifli Hadi Imawan. "The Meaning of the Word Patience in the Study of Tafsir Maudhu'i." *Nizham Journal of Islamic Studies* 11, no. 02 (2 November 2023): 240–51. https://doi.org/10.32332/nizham.v11i02.7554.

Amaliyah, Rizki. "Kesejahteraan sosial dalam perspektif islam." doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78382.

Arabi, Arianto, Indra Harahap, dan Endang Ekowati. "Konsep Persaudaraan Dalam Pandangan Islam Dan Budha." *Anwarul* 3, no. 6 (7 Agustus 2023): 1142–54. https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1611.

Azis, Abdul. "Internalisasi Sifat Malu Dalam Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga." *Jurnal Khasanah Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 51–58. https://jumpa.kemenag.go.id/index.php/jakpi/article/view/162.

Azizah, Badriyatul. "Al- Hayah Perspektif Tafsir Al-Jailani." bachelorThesis, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42955.

Azkarisa, Yang Dini, dan Juliarni Siregar. "Contentment (Qana'ah) and Mental Health on Fishermen in Pena'ah Village, Indonesia:" Dalam *Proceedings of the 3rd International Conference on Psychology in Health, Educational, Social, and Organizational Settings*, 564–73. Surabaya, Indonesia: SCITEPRESS - Science and Technology Publications, 2018. https://doi.org/10.5220/0008592105640573.

Bafadhol, Ibrahim. "Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 03 (28 Desember 2017). https://doi.org/10.30868/at.v2i03.193.

Bisri, Hasan. *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsîr*. Bandung: Lp2m Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Chakim, Sulkhan. "Social Media and Collective Identity Movement: Representation of Hizbut Tahrir Subculture in Indonesia." *International Conference of Moslem Society* 2 (23 April 2018): 74–83. https://doi.org/10.24090/icms.2018.1991.

Chasbullah, Arif Chasbullah, dan Wahyudi Wahyudi. "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qital." *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (Desember 2017): 407–24.

Das, Ajit K. "Beyond Self-Actualization." *International Journal for the Advancement of Counselling* 12, no. 1 (1 Januari 1989): 13–27. https://doi.org/10.1007/BF00123452.

Eliwatis, Eliwatis, Rusydi Rusydi, Charles Charles, Romi Maimori, dan Susi Herawati. "The Concept Of Physical Education and Its Integration With Mental Health According to The Qur'An and Hadith." *Agenda: Jurnal Analisis Gender Dan Agama* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 144–56. http://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda/article/view/7871.

Fauzan, Ahmad. "Relasi Doa dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1 (14 Juni 2022): 55–78. https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11523.

Hamim, Khairul. "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat." *Tasamuh* 13, no. 2 (1 Juni 2016): 127–50. https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/163.

Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Gema Insani, 2020.

Harjanto, Sutrisna. "Visi Pendidikan Berdasarkan Konsep Panggilan: Upaya Menemukan Arah Yang Menyatukan Pendidikan Kristen Di Berbagai Konteks." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (30 Juli 2019): 46–71. https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.5.

Hidayatulloh, Miftah Khilmi. "Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 1. https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116.

Khaidir, Muhammad, dan Muhammad Qorib. "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs." *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 7, no. 1 (27 Juni 2023). https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i1.18942.

Khasinah, Siti. "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (1 Februari 2013). https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480.

Khoirudin, Ahmad. *Menemukan Makna Hidup*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2021.

Latifah, Silfi Nurmalia, dan Cecep Anwar. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan." *Gunung Djati Conference Series* 8 (13 Januari 2022): 387–402.

https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/581.

Latipun. *Kesehatan Mental*. Malang: UMMPress, 2019.

Mahmudi, M. Umar, dan Moh Sugeng Solehuddin. "Agama Dan Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)* 1, no. 02 (8 Desember 2023): 83–90. https://doi.org/10.70610/jcpa.v1i02.75.

Mahudi, M. Zain. "Konsep Nafs Perspektif Ibn Kathīr dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al - Azhim." Masters, Institut PTIQ Jakarta, 2015. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/127/.

Maliki, Maliki. "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya." *El-Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 74–86. https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.410.

Markum, M. Enoch. *Serba-Serbi Psikologi Olahraga*. Yogyakarta: Prenada Media, 2024.

Muhyin, Nabila Fajriyanti, dan Muhammad Ridlwan Nasir. "Ibn Kathīr Interpretation Method Tafsir Al-Qur'an Al-Azim." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 01 (26 Juni 2023). https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4482.

Muniroh, Alimul. "Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (1 Juni 2017): 1–9. https://doi.org/10.58518/madinah.v4i1.182.

Mustamtiroh, Qotrotul, dan Utiyal Halisyibah. "Konsep Ikigai Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kaitannya Dengan Tujuan Hidup Dan Nilai-Nilai Islam." *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 1 (1 November 2024): 14–14. https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i1.111.

Mustaqim, Abdul. "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis* Vol.1, no. 2 (16 Juli 2014): 263–80. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16200/.

Muzaki, Iqbal Amar. "Pendidikan Toleransi Menurut QS Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibn Kathīr." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 5, no. 02 (31 Desember 2021). https://doi.org/10.35706/wkip.v5i02.2031.

Nagel, Thomas. "1. Aristotle on Eudaimonia." Dalam *Essays on Aristotle's Ethics*, disunting oleh Amélie Oksenberg Rorty, 7–14. California: University of California Press, 2023. https://doi.org/10.1525/9780520340985-004.

Nyu, Bima, Zaenuddin Zaenuddin, dan A. Nasih Ahbab. "Peningkatan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Society 5.0 Melalui Kitab Nashoihul 'Ibad." *Social Science Academic* 2, no. 2 (8 Agustus 2024): 117–28. https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5798.

Purnama, Dharmawan Ardi. *Pembaruan Logoterapi Viktor Frankl: Pencarian Makna Hidup melalui Interpretasi Hermeneutika Naratif Restoratif*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

Purnamasari, Elvira. "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)."

Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam 2, no. 2 (12 November 2017): 119–32. https://doi.org/10.29300/mtq.v2i2.667.

Qurashī, Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Vol. 8. Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999.

———. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Vol. 5. Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999.

———. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Vol. 3. Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999.

———. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Vol. 4. Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999.

Ramadan, Tariq. *The Quest for Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism*. USA: Penguin UK, 2010.

Sachedina, Abdulaziz. "End-of-Life: The Islamic View." *The Lancet* 366, no. 9487 (27 Agustus 2005): 774–79. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(05)67183-8.

Sholihah, Mar'atus, Aminullah Aminullah, dan Fadlillah Fadlillah. "Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di Mi)." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (5 Desember 2019): 63–82. https://doi.org/10.36835/au.v1i2.233.

SpPD-KGEH, dr JB Suharjo B. Cahyono. *Menyatukan Diri yang 'Terpecah Belah': Body-Mind-Spirit Healing*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

Wahyudi, Wahyudi. "Pemahaman Jamaâ€™ah Semaâ€™an Al-Qurâ€™an Jantiko Mantab Tentang Banyu Barokah." *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 1 (28 April 2020): 31–47. https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3536.

Widiana, Agnes, Iu Rusliana, dan Busro Busro. "Peran media sosial terhadap religiusitas remaja melalui pendekatan kualitatif deskriptif." *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (Juni 2024): 1–19. https://waraqat.assunnah.ac.id/index.php/WRQ/article/view/795.